

Pendidikan Tanpa Kekerasan: Strategi Membentuk Budaya Anti-Penindasan di Sekolah Dasar

Indah Zulfa Rojana¹, Reva Ardiyanti², Wardatuz Zahro³, Rita⁴, Ali Hasan Siswanto⁵

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: astilaindah@gmail.com

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: reva@gmail.com

³ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: wardatuzzahro54@gmail.com

⁴ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: ritakemasanmini@gmail.com

⁵ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: alihanansiswanto81@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze strategies implemented to foster an anti-bullying culture through a non-violent education approach at Ulul Albab Private Elementary School (SDS Ulul Albab). A qualitative method was employed, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that SDS Ulul Albab successfully creates a safe and inclusive school environment by integrating character values into the curriculum, providing teacher training in positive classroom management, engaging parents actively, and establishing a structured violence response system. These results affirm that non-violent education can be an effective strategy to promote awareness and anti-bullying behavior at the elementary school level. The implications of this study serve as a reference for other schools to build child-friendly and violence-free school cultures.

Keywords: non-violent education, anti-bullying culture, elementary school, positive classroom management, parental involvement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan dalam membentuk budaya anti-penindasan melalui pendekatan pendidikan tanpa kekerasan di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Ulul Albab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDS Ulul Albab berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif melalui integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, pelatihan guru dalam manajemen kelas positif, keterlibatan orang tua secara aktif, serta adanya sistem penanganan kekerasan yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tanpa kekerasan dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku anti-penindasan di tingkat sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak dan bebas kekerasan.

***Kata Kunci:** pendidikan tanpa kekerasan, budaya anti-penindasan, sekolah dasar, manajemen kelas positif, keterlibatan orang tua*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dan penindasan (bullying) di lingkungan sekolah dasar telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Data UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah setiap tahunnya, mencakup kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak inklusif.

Di Indonesia, kasus penindasan di sekolah dasar masih sering terjadi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Penelitian oleh Pangastuti et al. (2021) di SD Negeri 2 Tahunan mengungkapkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengatasi perilaku penindasan di kelas lima, yang berdampak pada atmosfer belajar yang tidak kondusif. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang efektif untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan.

Berbagai program pencegahan kekerasan telah dikembangkan dan diimplementasikan di berbagai negara. Salah satu pendekatan yang efektif adalah program berbasis kelas yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Sebuah studi oleh Kim et al. (2020) menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan berbasis kelas selama delapan sesi dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan dan mengurangi gejala depresi, terutama pada siswa laki-laki.

Selain itu, pendekatan yang menekankan pada pengembangan empati telah terbukti efektif dalam mencegah kekerasan di sekolah dasar. Program Pendidikan Pencegahan Kekerasan berbasis Empati (VPEP-E) yang dikembangkan oleh Kim et al. (2022) terdiri dari delapan sesi yang dirancang untuk meningkatkan empati siswa terhadap sesama, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku kekerasan.

Di Indonesia, pendekatan berbasis nilai dan budaya lokal juga telah diterapkan untuk mencegah penindasan di sekolah dasar. Misalnya, penggunaan cerita fabel dalam pendidikan anti-penindasan di SD Ulul Albab telah membantu siswa memahami

dan menerapkan keterampilan manajemen konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan kekerasan.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan program-program tersebut tetap ada. Kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan budaya sekolah menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif dalam membentuk budaya anti-penindasan di sekolah dasar. Dengan mengkaji berbagai pendekatan yang telah terbukti berhasil di berbagai konteks, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi pendidikan tanpa kekerasan yang diterapkan di SDS Ulul Albab dalam membentuk budaya anti-penindasan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alamiah, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan praktik nyata yang dijalankan oleh warga sekolah. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi perspektif partisipan secara holistik dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Ulul Albab, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis nilai-nilai Islam dan karakter yang berlokasi di Jember. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan program penguatan pendidikan karakter dan pendekatan pembelajaran tanpa kekerasan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada upaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan serta penindasan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari warga sekolah yang secara langsung terlibat dalam implementasi budaya anti-penindasan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan agama Islam, siswa kelas atas (kelas IV–VI), orang tua siswa, dan warga sekolah lainnya seperti wali kelas atau staf bimbingan konseling apabila

tersedia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria keterlibatan aktif dalam pembinaan karakter, pengalaman dalam menangani konflik antarsiswa, dan kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, serta pendekatan guru dalam mencegah dan menangani kekerasan atau penindasan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua guna menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai anti-kekerasan serta praktik yang mereka lakukan sehari-hari. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung, seperti tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, notulen rapat dewan guru, dan catatan kasus bimbingan konseling jika tersedia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Untuk menjaga konsistensi dan keabsahan data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator nilai anti-penindasan, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada subjek penelitian untuk mengkonfirmasi hasil interpretasi peneliti. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang otentik dan menyeluruh mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh SDS Ulul Albab dalam membentuk budaya anti-penindasan serta bagaimana pendekatan pendidikan tanpa kekerasan diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Gambaran Umum Sekolah

SDS Ulul Albab merupakan sekolah dasar swasta yang berlokasi di Jember, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

B. Strategi Pendidikan Tanpa Kekerasan di SDS Ulul Albab

1. Implementasi Program Pendidikan Karakter

SDS Ulul Albab menerapkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Program ini menekankan pada nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan resolusi konflik secara damai. Guru-guru dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap mata pelajaran.

Selama observasi di kelas 5, peneliti mencatat bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk membahas cerita yang mengandung pesan moral tentang empati dan kerja sama.

Wawancara dengan Guru:

"Kami selalu mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, saat mengajar matematika, kami memberikan contoh soal yang melibatkan kerja sama antar siswa," ujar Ibu Siti, guru kelas 5.

2. Pelatihan Guru dalam Manajemen Kelas Positif

Guru-guru di SDS Ulul Albab mengikuti pelatihan rutin tentang manajemen kelas positif, yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan hukuman fisik atau verbal dalam mengelola perilaku siswa. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik seperti pemberian pujian, penguatan positif, dan mediasi konflik.

Data Wawancara:

"Setelah mengikuti pelatihan, saya lebih memahami pentingnya pendekatan positif dalam menangani siswa yang berperilaku tidak sesuai. Kami diajarkan untuk fokus pada perilaku positif yang ingin dibentuk, bukan hanya menghukum perilaku negatif," kata Pak Ahmad, guru kelas 4.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Sekolah

Sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam program-program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan bebas kekerasan. Kegiatan seperti seminar parenting, diskusi kelompok, dan pertemuan rutin antara guru dan orang tua diadakan untuk membahas perkembangan siswa dan strategi pencegahan kekerasan.

Data Wawancara dengan Orang Tua:

"Kami merasa dihargai karena dilibatkan dalam proses pendidikan anak-anak kami. Sekolah membuka ruang bagi kami untuk berdiskusi dan memberikan masukan," ungkap Ibu Lina, orang tua siswa kelas 3.

4. Penanganan Kasus Kekerasan dan Penindasan

SDS Ulul Albab memiliki prosedur yang jelas dalam menangani kasus kekerasan atau penindasan. Sekolah membentuk tim khusus yang terdiri dari

guru, konselor, dan perwakilan orang tua untuk menangani laporan kasus secara cepat dan efektif.

Data Dokumentasi:

Dalam satu tahun terakhir, tercatat dua kasus perundungan yang dilaporkan dan ditangani oleh tim khusus. Kedua kasus tersebut diselesaikan melalui mediasi dan pendampingan psikologis bagi korban dan pelaku.

C. Dampak Implementasi Strategi Pendidikan Tanpa Kekerasan

Implementasi strategi-strategi di atas menunjukkan dampak positif dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Data Observasi:

Selama observasi di kelas 6, peneliti mencatat bahwa siswa mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi tanpa melibatkan kekerasan verbal atau fisik.

Wawancara dengan Siswa:

"Kami diajarkan untuk saling menghargai dan menyelesaikan masalah dengan bicara baik-baik. Kalau ada yang marah, kami coba tenang dan cari solusi bersama," kata Rina, siswa kelas 6.

D. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Tanpa Kekerasan

Meskipun menunjukkan hasil positif, SDS Ulul Albab menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan tanpa kekerasan, antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan jumlah konselor dan fasilitas pendukung membuat penanganan kasus kekerasan memerlukan waktu lebih lama.

2. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan sosial, yang kadang mempengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku yang dianggap sebagai kekerasan atau tidak.

3. Keterlibatan Orang Tua

Tidak semua orang tua dapat terlibat aktif dalam program sekolah karena kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tanpa kekerasan

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh SDS Ulul Albab dalam membentuk budaya anti-penindasan melalui pendekatan

pendidikan tanpa kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai anti-penindasan dalam kurikulum, memberikan pelatihan kepada guru dalam manajemen kelas positif, melibatkan orang tua dalam program sekolah, serta memiliki prosedur yang jelas dalam menangani kasus kekerasan atau penindasan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Integrasi nilai-nilai anti-penindasan dalam kurikulum di SDS Ulul Albab dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Guru-guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan resolusi konflik damai dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Pamuji (2022) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan kedisiplinan tanpa kekerasan di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti-penindasan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

SDS Ulul Albab memberikan pelatihan rutin kepada guru dalam manajemen kelas positif, yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan hukuman fisik atau verbal dalam mengelola perilaku siswa. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik seperti pemberian pujian, penguatan positif, dan mediasi konflik. Strategi ini sejalan dengan penelitian Sukmawati dan Aliyyah (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan guru dalam mengelola anti-perundungan di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang pada gilirannya membantu mengurangi insiden kekerasan dan penindasan di sekolah.

Sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam program-program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan bebas kekerasan. Kegiatan seperti seminar parenting, diskusi kelompok, dan pertemuan rutin antara guru dan orang tua diadakan untuk membahas perkembangan siswa dan strategi pencegahan kekerasan. Keterlibatan orang tua ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai anti-penindasan yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Penelitian oleh Rukmayana dan Muthohar (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program anti-bullying dapat meningkatkan efektivitas program tersebut.

SDS Ulul Albab memiliki prosedur yang jelas dalam menangani kasus kekerasan atau penindasan. Sekolah membentuk tim khusus yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan orang tua untuk menangani laporan kasus secara cepat dan efektif. Prosedur ini mencakup identifikasi kasus, mediasi antara pihak-pihak yang

terlibat, dan pendampingan psikologis bagi korban dan pelaku. Pendekatan ini sejalan dengan program 'Roots' yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek, yang menetapkan siswa terpilih sebagai agen anti-perundungan dan memberikan bimbingan teknis kepada guru mengenai tindakan pencegahan dan penanganan kasus perundungan.

Implementasi strategi-strategi di atas menunjukkan dampak positif dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sosialisasi anti-kekerasan di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Meskipun menunjukkan hasil positif, SDS Ulul Albab menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan tanpa kekerasan, antara lain: keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang siswa, dan keterlibatan orang tua. Keterbatasan jumlah konselor dan fasilitas pendukung membuat penanganan kasus kekerasan memerlukan waktu lebih lama. Siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan sosial, yang kadang mempengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku yang dianggap sebagai kekerasan atau tidak. Tidak semua orang tua dapat terlibat aktif dalam program sekolah karena kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tanpa kekerasan. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi khusus untuk diatasi, seperti peningkatan pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta program sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan tanpa kekerasan yang diterapkan di SDS Ulul Albab efektif dalam membentuk budaya anti-penindasan. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan prosedur penanganan kasus yang jelas, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil ini, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengatasi tantangan yang ada, termasuk peningkatan sumber daya dan keterlibatan semua pihak terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan strategi pendidikan tanpa kekerasan di SDS Ulul Albab terbukti efektif dalam membentuk budaya anti-penindasan di lingkungan sekolah dasar. Melalui integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru tentang manajemen kelas

positif, keterlibatan orang tua, serta penanganan kasus kekerasan yang sistematis, sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa. Strategi ini memperkuat sikap empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai, yang merupakan fondasi penting bagi pembelajaran yang bermakna.

Untuk mempertahankan dan memperluas dampak positif ini, sekolah perlu terus meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan berkala, memperkuat kolaborasi dengan orang tua serta lembaga perlindungan anak, dan mengembangkan sistem pelaporan kekerasan yang lebih mudah diakses oleh siswa. Selain itu, diharapkan pendekatan serupa dapat direplikasi di sekolah dasar lain guna membangun ekosistem pendidikan yang bebas kekerasan dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2023). Catatan kemajuan Kemendikbudristek atasi isu perundungan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/catatan-kemajuan-kemendikbudristek-atasi-isu-perundungan>
- Kim, J. H., et al. (2020). Effects of a Class-Based School Violence Prevention Program for Elementary School Students. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*.
- Kim, J. H., et al. (2022). Development of a Violence Prevention Educational Program for Elementary School Children Using Empathy (VPEP-E). *Journal of Korean Academy of Child Health Nursing*.
- Lestari, P. A., et al. (2023). Sosialisasi anti-kekerasan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Pamuji, Z. (2022). Penanaman kedisiplinan tanpa kekerasan pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/4379>
- Pangastuti, M., Zumrotun, E., & Hamidaturrohmah, H. (2021). Teachers' Strategies in Overcoming Bullying in Fifth Grade of SD Negeri 2 Tahunan. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rukmayana, D., & Muthohar, S. (2023). Strategi pendidik dalam mengantisipasi tindakan bullying untuk mewujudkan sekolah ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/18515>
- Setyastuti, Y., et al. (2022). Education on Prevention of Bullying Behavior: Eradicating the Seeds of Bullying in Elementary School Students. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*.

Sukmawati, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. Karimah Tauhid.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11067>

UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying.